



AKULTURASI ARSITEKTUR BALI PADA KLENTENG LING SII MIAO DI KECAMATAN DENPASAR SELATAN, PROVINSI BALI PADA TAHUN 2011-2023

ACCULTURATION OF BALINESE ARCHITECTURE AT LING SII MIAO TEMPLE IN SOUTH DENPASAR DISTRICT, BALI PROVINCE IN 2011-2023

Riski Bagas Prakoso

Universitas Udayana Denpasar

Email : riskibagasprakoso17@gmail.com

Article history :

Received : 14-01-2025

Revised : 16-01-2025

Accepted: 19-01-2025

Published: 21-01-2025

Abstract

TITD Ling Sii Miao Tanah Kilap, Denpasar, which is full of acculturation of two cultures between Chinese and Balinese contained in its building, makes this temple feel different. The values of Tri Dharma and Balinese culture that are usually felt by visitors to the temple are not realized that it is the influence of the design of this temple. History, art, and religion that have gone hand in hand from that time, until now cannot be separated, because every detail of the building design, such as this temple, is full of historical stories, art and values of Tri Dharma and Balinese culture. This study studies and understands every detail of the building elements seen from its architecture and interior, about the acculturation of Balinese-Chinese culture in the design of TITD Ling Sii Miao Tanah Kilap, Denpasar.

Keywords: *Acculturation, Balinese Architecture, Ling Sii Miao Temple, South Denpasar*

Abstrak

Titd Ling Sii Miao Tanah Kilap, Denpasar Yang Penuh Dengan Akulturasi Dua Budaya Antara Tionghoadan Bali Yang Terkandung Dalam Bangunannya Membuat Klenteng Ini Terasa Berbeda. Nilai-Nilai Tri Dharma Dan Budaya Bali Yang Biasa Dirasakan Pengunjung Klenteng Tidak Disadari Bahwa Itu Merupakan Pengaruh Desain Klenteng Ini. Sejarah, Seni, Dan Agama Yang Berjalan Bersama Dari Jaman Itu, Hingga Saat Ini Pun Tidak Dapat Dipisahkan, Karena Setiap Detail Desain Bangunan, Seperti Klenteng Ini, Penuh Dengan Cerita Sejarah, Seni Dan Nilai Tri Dharma Dan Budaya Bali. Penelitian Ini Mempelajari Dan Memahami Setiap Detail Elemen Bangunan Yang Dilihat Dari Arsitektur Dan Interiornya, Tentang Akulturasi Budaya Bali-Tionghoa Dalam Desain Titd Ling Sii Miao Tanah Kilap, Denpasar Ini.

Kata Kunci : *Akulturasi, Arsitektur Bali, Klenteng Ling Sii Miao, Denpasar Selatan.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat multikultur terbanyak yang ada di dunia. Hal ini tentunya bisa dilihat melalui aspek geografi serta sosiokultural Indonesia yang sangat kompleks, luas dan beragam. Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Susilowati. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari kelompok-kelompok besar berupa agama, etnis, budaya, serta berbagai jenis kelompok lainnya yang masing-masing bersifat jamak sekaligus bersifat heterogen. Heteronegitas dan Pluralitas yang ada di Indonesia sejak dulu hingga saat ini tertuang dalam prinsip dasar negara Republik Indonesia yang kita kenal bersama dengan sebutan ‘Bhinneka Tunggal Ika’.



Kalimat yang merupakan serapan dari Bahasa Sansekerta tersebut memiliki arti ‘Berbeda-beda tetapi tetap satu’(Alieffudin, 2023)’.

Salah satu etnis yang memiliki cukup banyak persebaran kebudayaan di Indonesia adalah Etnis Tionghoa. Pada saat memasuki awal tahun 1860, jumlah Etnis Tionghoa yang telah menetap dan menjadi penduduk Indonesia berjumlah sebanyak 222.000 jiwa yang berlokasi di pulau Jawa. Seriring berjalannya waktu, jumlah Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia pada saat ini terus meningkat dengan jumlah 3,28 juta jiwa atau sekitar 1,2% dari jumlah total seluruh penduduk Indonesia. Etnis Tionghoa tersebut pada umumnya menetap di daerah yang merupakan pusat-pusat perekonomian seperti pelabuhan dan pasar, seperti yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa daerah yang menjadi kota perdagangan kuno seperti daerah Pantai Utara Jawa serta beberapa wilayah lain di Indonesia telah memiliki pedagang Tionghoa yang menjalankan laju perekonomian di sana. Tak hanya berada dan berkembang di wilayah Pulau Jawa saja, imigran yang berasal dari Etnis Tionghoa semakin meluas mengikuti arus perdagangan yang berlokasi di kota-kota pantai, salah satunya adalah Kecamatan Denpasar Selatan, Provinsi Bali(Hendrawan Dkk, 2023).

Etnis Tionghoa yang masuk dan berkembang di Bali, diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Pada awalnya masyarakat Tionghoa yang berada di Kecamatan Denpasar Selatan hidup. Kendati demikian, jika dibandingkan dengan jumlah masyarakat Bali yang ada, sangat jelas bahwa jumlah etnis Tionghoa yang menetap di Kecamatan Denpasar Selatan dapat dikatakan minoritas sehingga dibanding untuk hidup secara berkelompok, mereka pun pada akhirnya lebih memilih untuk membaaur hidup bersama dengan masyarakat baik yang berasal dari Bali maupun masyarakat yang berasal dari luar Bali seperti Jawa dan Madura. Situasi seperti ini tentu semakin memisahkan sekat dan garis pemisah antara Etnis Tionghoa dengan Orang Bali, terlebih karena telah terjadi pembauran dalam segi kehidupan dan kebudayaan yang sangat baik, menghadirkan suatu akulturasi dalam kebudayaan serta kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itulah, Kecamatan Denpasar Selatan identik dengan artefak multikultur salah satunya adalah dengan adanya berbagai klenteng seperti Klenteng Ling Sii Miao.

Salah satu Klenteng yang keberadaannya menarik untuk diteliti ialah Klenteng Ling Sii Miao yang terletak di Kecamatan Denpasar Selatan, Provinsi Bali. Bangunan Klenteng ini mengusung arsitektur yang erat ciri khas dengan Etnis Tionghoa tetapi juga telah berakulturasi dengan kebudayaan Bali serta agama Hindu. Dalam proses persembahyangan yang dilaksanakan, umat yang bersembahyang di Klenteng Ling Sii Miao menghaturkan canang sari dan juga dupa ketika berdoa, selain itu pada acara-acara besar yang terlaksana di Klenteng, tarian Bali dan gamelan juga dipentaskan sebagai bagian dari runtutan acara yang ada. Selain itu, masyarakat yang ingin berkunjung dan bersembahyang di Klenteng Ling Sii Miao tidak dibatasi pada etnis maupun agama dan kepercayaan. Siapa pun yang ingin bersembahyang di sana diberikan izin dan kesempatan. Hal ini merupakan bukti nyata dari perwujudan akulturasi antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat Bali serta bentuk nyata dari toleransi yang ada dalam heterogenitas masyarakat Indonesia. Kegiatan yang berlangsung di Klenteng Ling Sii Miao dapat menjadi contoh sekaligus sumber pembelajaran bagi generasi muda saat ini untuk meningkatkan rasa toleransinya(Keling Dkk, 2023).

METODE

Rancangan penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode Sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh



dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan mempergunakan metode sejarah dan historiografi (yang sering dipersatukan dengan nama metode sejarah) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya daripada masa lampau manusia (Pageh Dkk, 2023).

Metode Penelitian Sejarah menurut Sumargono adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukansintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Lokasi penelitian dilakukan di Klenteng Ling Sii Miao Di Kecamatan Denpasar Selatan, Provinsi Bali.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif sedangkan kuantitatif sebagai penunjang. Metode kualitatif memiliki bentuk yang bervariasi dalam menyajikan data. Ada dua sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang ditulis ataupun dikisahkan oleh orang yang mengalami suatu kejadian secara langsung. Penulisan proposal penelitian ini peneliti menggunakan informan dengan melakukan wawancara secara mendalam. Informan itu sendiri yang terkait dengan permasalahan penelitian. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sebagai data pelengkap dan pembanding.

Penelitian dibutuhkan instrumen dalam membantu penelitian penulis. Sebenarnya instrumen terpenting dalam penelitian yaitu manusia itu sendiri atau dikatakan peneliti. Karena peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Kemudian instrumen pembantu dalam penelitian ini menggunakan buku harian, pedoman wawancara, alat perekam, hp, dan alat tulis. Hal ini digunakan dalam membantu pengumpulan data, penyeleksian data, dan penganalisisan data hingga menjadi suatu penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan para sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data historis (Septiarana Dkk, 2023).

Penyajian data agar lebih mudah dipahami penulis menggunakan dua penyajian analisis data. Pertama penyajian analisis data secara formal dalam bentuk naratif yang menggunakan bahasa baku dan tegas. Sedangkan penyajian data secara informal penyajian secara analisis menggunakan kata-kata yang disesuaikan dengan teks dan konteks pada Klenteng Ling Sii Miao di Kecamatan Denpasar Selatan, Provinsi Bali Pada Tahun 2011-2023.

PEMBAHASAN

1. Sejarah berdirinya Klenteng Ling Sii Miao di Kecamatan Denpasar Selatan, Provinsi Bali Pada Tahun 2011-2023

TITD Ling Sii Miao Tanah Kilap, Denpasar yang penuh dengan akulturasi dua budaya antara Tionghoadan Bali yang terkandung dalam bangunannya membuat klenteng ini terasa berbeda. Nilai-nilai Tri Dharma dan budaya Bali yang biasa dirasakan pengunjung klenteng tidak disadari bahwa itu merupakan pengaruh desain klenteng ini. Sejarah, seni, dan agama yang berjalan bersama dari jaman itu, hingga saat ini pun tidak dapat dipisahkan, karena setiap detail



desain bangunan, seperti klenteng ini, penuh dengan cerita sejarah, seni dan nilai Tri Dharma dan budaya Bali. Penelitian ini mempelajari dan memahami setiap detail elemen bangunan yang dilihat dari arsitektur dan interiornya, tentang akulturasi budaya Bali-Tionghoa dalam desain TITD Ling Sii Miao Tanah Kilap, Denpasar ini (Santoso Dkk, 2023). Atap gedung Buddha mengalami beberapa tahapan dalam transformasi kebudayaan Bali dan Tionghoa :

- a. Adanya penggunaan bentukan atap wantilan tradisional Bali yang memiliki ciri khas bertumpang tiga, dengan ornamen pada sudut-sudut ujung atap memakai ornamen ikut teledu dan pada puncak bubungan atapnya memakai murdha yang dirubah menjadi bentuk stupa Buddha.
- b. Adanya wujud baru karena adanya persenyawaan atau penyatuan dengan budaya lokal.
- c. Adanya pemilaha penggunaan warna merah pada genteng adalah salah satu bentuk pemilahan warna Tionghoa, sehingga perpaduan warna merah dan kuning emas memberikan kesan memikat mata bagi para pengunjung atau simpatisan klenteng.

2. Struktur bangunan Klenteng Ling Sii Miao di Kecamatan Denpasar Selatan, Provinsi Bali Pada Tahun 2011-2023

Kori Agung adalah pintu masuk umum jaba tengah menuju jeroan atau halaman dalam area klenteng, pintu masuk yang digunakan bentuk angkul-angkul. Angkul-angkul adalah sebutan bagi pintu masuk sebuah rumah masyarakat kebanyakan di Bali. Bentuk angkul-angkul ini dimodifikasi seperti bentuk gerbang rumah tradisional orang Tionghoa (si he yuan 四合院) yang bersatu dengan tembok batas mandala tengah dengan mandala dalam. Selain berbentuk angkul-angkul, pintu masuk dari jaba tengah ke jeroan memiliki area privat, diperuntukkan bagi umat yang melasanakan pemujaan atau bersembahyang. Kori Agung yang di sebelah kanan dan kirinya biasanya dijaga oleh patung dwarapala. Namun, dalam hal ini bentuk dwarapala yang biasanya berbentuk pasangan raksasa diganti dengan bentuk dua orang panglima besar yang dikenal dalam sejarah perjalanan Ong Tay Jin, dari Tiongkok menuju ke Bali, yaitu Panglima Lau Im (Liu Yin yuan shi 刘阴元帅) di kanan dan Panglima Tio Kei (Zhang Ji yuan shi 张计元帅) di kiri kori agung, pada umumnya men shen pada klenteng adalah jendral Qin Shu Bao 秦叔宝 dan jendral Yu Chi Gong 尉迟恭.



Gambar 1. Jendral Qin Shu Bao 秦叔宝 dan Jendral Yu Chi Gong 尉迟恭.

Makna wujud penjaga pintu, mencegah roh jahat yang berasal dari luar lingkungan. Gerbang pertahanan ini divisualisasikan dengan pintu kori agung, pintu klenteng dengan dua, yang satunya bersifat halus, baik dan yang lain bersifat kasar dan jahat, hal ini salah satu bentuk



penjabaran dari ajaran Tao dengan anasir yin 阴 (positif) dan yang 阳 (negatif). Ragam hias murdha tradisional Bali pada bagian puncak kori agung di klenteng Ling Sii Miao dimodifikasi dengan murdha bentuk stupa Buddha yang dicat warna kuning emas di atas kelopak bunga lotus. Ornamen di atas pintu kori agung biasanya menggunakan wajah karang boma (muka kala) namun dirubah menjadi motif bunga lotus. Bunga lotus memiliki makna penting bagi penganut ajaran Tri Dharma (Buddha, Kong Hu Cu dan Tao) ataupun masyarakat Hindu di Bali, bunga teratai memiliki simbol kesucian, keselarasan hati dan pikiran. Dewa-dewa dalam agama Hindu diyakini lahir dari bunga teratai, dan berstana di atas bunga teratai. Bunga teratai dijadikan simbol suci bagi masyarakat beragama Hindu karena dapat hidup di tiga dunia, yaitu di tanah, air dan udara (Susilowati Dkk, 2023). Kori Agung klenteng Ling Sii Miao mengalami beberapa tahapan dalam transformasi kebudayaan Bali dan Tionghoa :

- Penerimaan akulturasi budaya lokal dan Tionghoa, hal ini terlihat penggunaan material dan warna pada kori agung, yang didominasi warna merah dan kuning sebagai sentuhan Tionghoa, yang semula menggunakan warna-warna alami atau warna dari material.
- Adanya wujud baru pada kori agung klenteng Ling Sii Miao, bentukan pada bagian ujung tidak menggunakan murdha namun ditransformasi menggunakan stupa.
- Peletakkan kori agung berada di tengah-tengah halaman klenteng Ling Sii Miao, hal ini tidak mengurangi nilai fungsi kori agung memiliki makna yaitu, diharapkan umat memiliki hati yang bulat untuk datang beribadah kepada Tuhan.
- Adanya pemilahan pada bagian penjaga pintu pada Kori agung biasanya terdapat dua buah patung dwarapala namun diganti oleh panglima Lauw Im dan panglima Tio Kei, mereka adalah salah satu prajurit dalam kebudayaan Tionghoa seharusnya adalah jendral Qin Shu Bao 秦叔宝 dan jendral Yu Chi Gong 尉迟恭, kedua jendral tersebut menjadi dewa pintu atau men shen 门神.



Gambar 2. Kori Agung Klenteng Ling Sii Miao



Gambar 3. Halaman Kori Agung

3. Aspek-aspek dari proses Akulturasi Klenteng Ling Sii Miao di Kecamatan Denpasar Selatan, Provinsi Bali Pada Tahun 2011-2023

Akulturasi selalu terjadi adanya penggabungan budaya, sehingga memunculkan kebudayaan baru, tanpa menghilangkan nilai-nilai dari budaya yang lama atau budaya asalnya. Akulturasi adalah proses jalan tengah antara konfrontasi dan fusi, isolasi dan absorpsi, masa lampau dan masa depan (Turker Dkk, 2023). Tahapan proses atau syarat akulturasi agar proses akulturasi dapat berjalan dengan baik :

- a. Penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut (persenyawaan/affinity)
- b. Adanya nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya (keseragaman/homogeneity)
- c. Adanya nilai yang tepat-fungsi dan bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan dan bisa bertahan lama (nilai fungsi)
- d. Adanya pemilahan kebudayaan yang datang “dipilih” dengan pertimbangan yang matang (seleksi). Wujud bangunan atau arsitektur adalah salah satu bentuk wujud dari kebudayaan.

Arsitektur tradisional mengandung dua aspek yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu :

- a. Aspek ragawi dari arsitektur (form) yang meliputi perwajahan.
- b. Aspek tan-ragawi (essence) yang meliputi nilai, harapan, simbol, yang menjiwai dan sekaligus menjadi esensi dari arsitektur tersebut.

Pada masyarakat daerah, bangunan yang dimiliki selain menjelaskan bentuk visual dari bangunan, ornamen, struktur bangunan, langgam dan gaya, tata letak bangunan tersebut memiliki nilai, simbol, fungsi, arti sosial dan budaya, serta berbagai hal yang berada di kawasan aspek tan-ragawi yang terdapat dalam arsitektur, memiliki berkaitan satu sama lain menjadi satu kesatuan sebuah wujud bangunan atau arsitektur

KESIMPULAN

TITD Ling Sii Miao Tanah Kilap, Denpasar yang penuh dengan akulturasi dua budaya antara Tionghoadan Bali yang terkandung dalam bangunannya membuat klenteng ini terasa berbeda. Nilai-nilai Tri Dharma dan budaya Bali yang biasa dirasakan pengunjung klenteng tidak disadari bahwa itu merupakan pengaruh desain klenteng ini. Sejarah, seni, dan agama yang berjalan bersama dari jaman itu, hingga saat ini pun tidak dapat dipisahkan, karena setiap detail desain bangunan, seperti klenteng ini, penuh dengan cerita sejarah, seni dan nilai Tri Dharma dan budaya Bali. Penelitian ini mempelajari dan memahami setiap detail elemen bangunan yang dilihat dari



arsitektur dan interiornya, tentang akulturasi budaya Bali-Tionghoa dalam desain TITD Ling Sii Miao Tanah Kilap, Denpasar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieffudin, M. N. (2017). Klenteng Teng Swie Bio (Studi Deskriptif Makna Arsitektur Klenteng Teng Swie Bio Di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo) (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).<https://repository.unair.ac.id/67601/> . Diakses pada tanggal 1 April 2023, pukul 20.00 WITA.
- Hendrawan, F. (2019, February). Representasi Hybrid: Karakteristik Desain Gerbang Tempat Ibadat Tri Dharma di Bali. In SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 2, pp. 435-442).<https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/119>. Diakses pada tanggal 1 April 2023, pukul 20.00 WITA.
- Keling, G., & Savitri, M. (2020, November). Mencari Naga Di Pulau Dewata: Kajian Feng Shui Pada Beberapa Kelenteng Abad XIX. In Forum Arkeologi (Vol. 33, No. 2, Pp. 131-150).<http://forumarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/fa/article/view/615>. Diakses pada tanggal 1 April 2023, pukul 20.00 WITA.
- Made Pageh, Metodologi Sejarah Dalam Dunia Pendidikan(Singaraja: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha, 2010).,p3. Diakses pada tanggal 1 April 2023, pukul 20.00 WITA.
- Ni Made Anggi Septiarana, A.A Bagus Wirawan dan Ida Ayu Wirasmini Sidemen. 2017. Integrasi Etnik Tionghoa dengan Etnik Bali di Kuta 1968-2000. Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud. Vol 21.1: 215-221. Diakses pada tanggal 1 April 2023, pukul 20.00 WITA
- Santoso, G. N., Setiawan, A. P., & Nilasari, P. F. (2017). Akulturasi Budaya BaliTionghoa pada Interior TITD Ling Sii Miao Tanah Kilap, Denpasar. Intra, 5(1), 27-34. <http://publication.petra.ac.id/index.php/desaininterior/article/view/5215>. Diakses pada tanggal 1 April 2023, pukul 20.00 WITA.
- Susilowati, E., & Masruroh, N. N. (2018). Merawat kebhinekaan menjaga keindonesiaan: Belajar keberagaman dan kebersatuan dari masyarakat pulau. Jurnal Sejarah Citra Lekha, 3(1), 13-9.<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jscl/article/view/17856>. Diakses pada tanggal 1 April 2023, pukul 20.00 WITA.
- Turker, N. P., Gelgel, N. M. R. A., Suryawati, I. G. A. A., & Damasemil, C. 2020. Akulturasi Komunikasi Antar Budaya pada Hari Raya Besar Umat Kristen Bali di Desa Blimbingsari, Jembranahttps://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/8516d0edf557d05f9335b3b7600ed7ce.pdf . Diakses pada tanggal 1 April 2023 pukul 20.00 WITA